

## Analisis Pengetahuan dan Sikap Konservasi Siswa terhadap Ekowisata Bagek Kembar, Pulau Lombok

<sup>1\*</sup>Gito Hadiprayitno, <sup>2</sup>I Wayan Suana, <sup>3</sup>Muhammad Syazali

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Biologi, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [gitohadiprayitno@unram.ac.id](mailto:gitohadiprayitno@unram.ac.id)

Received: Apryl 2025; Revised: May 2025; Published: June 2025

### Abstrak

Bagek Kembar merupakan kawasan yang memiliki biodiversitas tinggi dan potensi besar untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan. Namun keberhasilannya sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap konservasi masyarakat, terutama generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap konservasi siswa terhadap kawasan ekowisata Bagek Kembar di Pulau Lombok, Indonesia. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 310 siswa dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup informasi demografi, pengetahuan, dan sikap konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konservasi siswa masih rendah dengan rata-rata penguasaan sebesar 39.49%. Pengetahuan tentang mangrove paling banyak diketahui, diikuti oleh ekowisata, dan terakhir konservasi lingkungan. Sumber pengetahuan utama adalah guru dan pengalaman langsung di lapangan. Sikap konservasi siswa tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 3.16. Analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap konservasi. Adapun faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap konservasi siswa di antaranya umur, lama tinggal dan tingkat pendidikan. Temuan ini menyoroti pentingnya edukasi lingkungan yang lebih efektif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap konservasi siswa. Implikasi penelitian ini mencakup pengembangan program pendidikan lingkungan yang lebih komprehensif dan integratif, serta perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek tertentu seperti mangrove, tetapi juga mencakup seluruh spektrum konservasi dan ekowisata. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik mengenai ekowisata dan pendidikan lingkungan serta dapat menjadi acuan bagi perumusan kebijakan dan implementasi program edukasi konservasi yang lebih baik di Indonesia.

**Kata kunci:** Bagek Kembar, ekowisata, konservasi, pengetahuan, sikap

## *Analysis of Students' Conservation Knowledge and Attitudes towards the Bagek Kembar Ecotourism Area, Lombok Island*

### Abstract

Bagek Kembar is an area of high biodiversity and great potential for sustainable ecotourism development. However, its success is highly dependent on the knowledge and conservation attitudes of the community, especially the younger generation. This study aims to analyze students' conservation knowledge and attitudes towards the Bagek Kembar ecotourism area on Lombok Island, Indonesia. This quantitative study involved 310 students from elementary, junior high, and senior high schools. Data were collected through a questionnaire that included demographic information, knowledge, and conservation attitudes. The results showed that students' conservation knowledge was low with an average mastery of 39.49%. Knowledge of mangroves was most widely known, followed by ecotourism, and finally environmental conservation. The main sources of knowledge are teachers and direct experience in the field. Students' conservation attitudes were high, with an average score of 3.16. Regression analysis shows that knowledge has a significant influence on conservation attitudes. The factors that significantly influence students' knowledge and conservation attitudes include age, length of stay and education level. The findings highlight the importance of more effective and experiential environmental education to improve students' conservation knowledge and attitudes. The implications of this study include the development of environmental education programs.

**Keywords:** Bagek Kembar, ecotourism, conservation, knowledge, attitude.

**How to Cite:** Hadiprayitno, G., Suana, I. W., & Syazali, M. (2025). Analisis Pengetahuan dan Sikap Konservasi Siswa terhadap Ekowisata Bagek Kembar, Pulau Lombok. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 388-403. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3140>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3140>

Copyright© 2025, Hadiprayitno et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Kawasan ekowisata Bagek Kembar di Pulau Lombok, Indonesia, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang tinggi. Potensi ini menjadikan kawasan tersebut sebagai lokasi strategis untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Ekowisata, sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab, tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Samal & Dash, 2023; Xu et al., 2023). Namun, pemanfaatan kawasan ini sebagai destinasi ekowisata memerlukan pemahaman dan sikap konservasi yang baik dari semua pihak, termasuk para siswa yang menjadi generasi penerus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap konservasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan ekowisata (Ballantyne & Packer, 2011). Pengetahuan yang memadai tentang lingkungan dan praktik konservasi dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan positif terhadap pelestarian alam (Falk & Storksdieck, 2010). Namun, di Indonesia, khususnya di Pulau Lombok, penelitian yang mendalam mengenai pengetahuan dan sikap konservasi siswa terhadap kawasan ekowisata masih terbatas.

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya tekanan terhadap ekosistem di kawasan ekowisata akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkontrol dan kurangnya edukasi lingkungan yang efektif (Armughan, 2023; Us Saqib et al., 2019). Meskipun beberapa program pendidikan lingkungan telah diimplementasikan di sekolah-sekolah sekitar, efektivitasnya dalam membentuk sikap dan perilaku konservasi siswa masih diragukan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengetahuan dan sikap konservasi siswa dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekowisata di kawasan ini. Literatur terbaru mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung di lapangan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap konservasi dibandingkan metode konvensional (Ardoin et al., 2020; Gurung & Thapa, 2023; Thomas-Walters et al., 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana pengetahuan dan sikap konservasi siswa terhadap kawasan ekowisata dapat diukur dan ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengetahuan dan sikap konservasi siswa terhadap kawasan ekowisata Bagek Kembar. Analisis kuantitatif ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman dan sikap konservasi siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan lingkungan yang lebih efektif di kawasan ekowisata Bagek Kembar dan sekitarnya. Secara spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu (1) mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang ekowisata dan konservasi lingkungan di kawasan Bagek Kembar, (2) menilai sikap konservasi siswa terhadap pelestarian lingkungan di kawasan tersebut, (3) menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap sikap konservasi siswa, dan (4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap konservasi siswa.

Penelitian ini berupaya menghadirkan inovasi dalam bidang edukasi konservasi melalui pendekatan yang berbasis bukti dan analisis kuantitatif. Dengan memahami dinamika pengetahuan dan sikap konservasi siswa, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian lingkungan. Dampak praktis dari penelitian ini tidak hanya akan dirasakan oleh kawasan ekowisata Bagek Kembar, tetapi juga dapat diaplikasikan pada berbagai kawasan ekowisata lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dalam konteks global, penelitian ini juga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pendidikan konservasi dalam mendukung keberlanjutan ekowisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap literatur akademik mengenai ekowisata dan pendidikan lingkungan, serta menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi di bidang terkait.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengetahuan dan sikap konservasi siswa terhadap kawasan ekowisata Bagek Kembar. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat digeneralisasikan, serta untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (John & Cheryl, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah survei cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengumpulkan data dari sampel siswa sekolah menengah di sekitar kawasan ekowisata Bagek Kembar. Desain ini cocok untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat pengetahuan dan sikap konservasi siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Fraenkel et al., 2012).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar kawasan ekowisata Bagek Kembar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan dari berbagai sekolah dan kelas (Etikan, 2016). Sampel diambil dari beberapa sekolah yang terpilih secara acak dengan jumlah total responden sebanyak 310 siswa. Ini terdiri dari pelajar di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rincian jumlahnya terdiri dari 105 peserta didik SD, 104 peserta didik SMP, dan 101 peserta didik SMA. Jumlah ini dianggap memadai untuk memperoleh hasil yang representatif dan dapat digeneralisasikan (Taherdoost, 2018).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu informasi demografi, pengetahuan dan sikap konservasi masing-masing responden. Informasi demografi responden mencakup pertanyaan mengenai informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, umur, dan lama tinggal di Bagek Kembar. Pengetahuan konservasi mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang ekowisata dan konservasi lingkungan dengan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Pertanyaan disusun

berdasarkan literatur yang relevan dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Sikap konservasi mengukur sikap siswa terhadap praktik konservasi dan pelestarian lingkungan di kawasan ekowisata Bagek Kembar. Skala Likert 5 poin juga digunakan untuk bagian ini.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, distribusi dan pengumpulan kuesioner. Tahapan persiapan dilaksanakan dengan menghubungi pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian. Tahapan distribusi Kuesioner dilakukan dengan kuesioner dibagikan kepada siswa yang telah terpilih sebagai sampel. Setiap siswa diberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner dan diberikan waktu yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan. Tahapan pengumpulan kuesioner dilakukan dengan mengumpulkan kuesioner yang telah diisi untuk dianalisis lebih lanjut (Dillman et al., 2014).

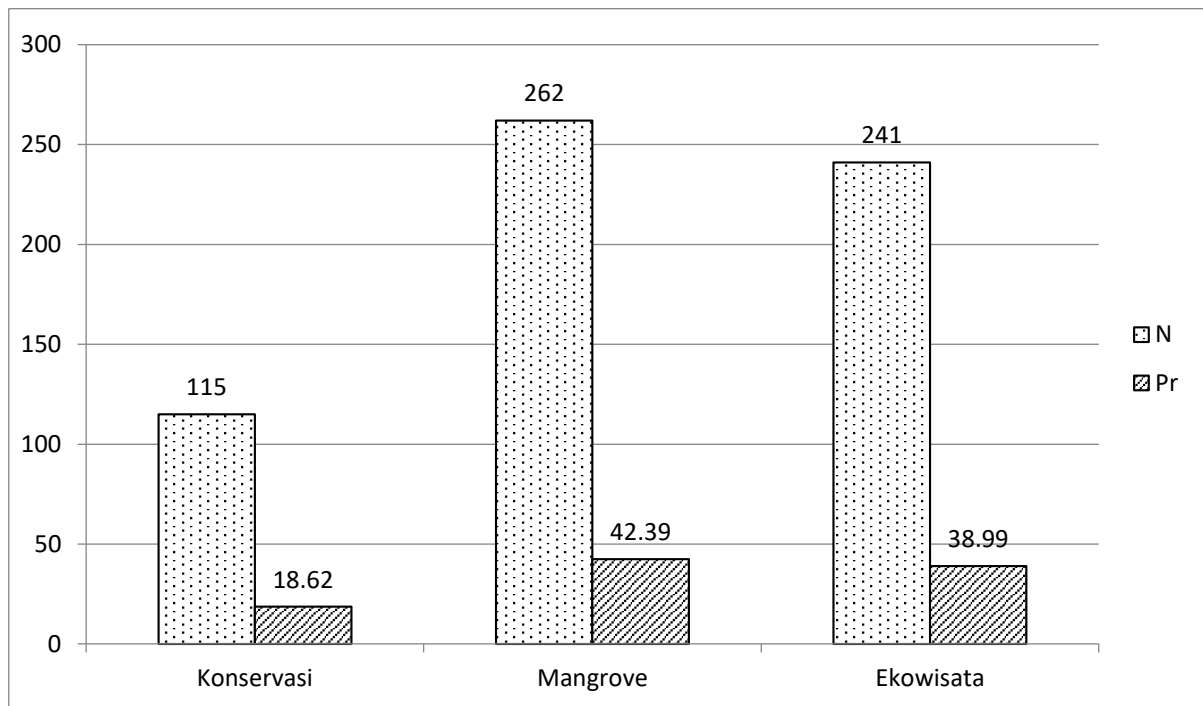
### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan alat bantu software statistik SPSS versi 2.5 *for windows*. Tahapan analisis data meliputi dua tahapan. Tahapan pertama adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi untuk variabel pengetahuan dan sikap konservasi. Tahapan kedua adalah analisis inferensial. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap konservasi siswa. Selain itu, uji korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Siswa tentang Konservasi dan Ekowisata**

Data pengetahuan siswa tentang konservasi dan ekowisata di kawasan ekosistem esensial Bagek Kembar dikumpulkan dari 310 responden. Sebanyak 105 adalah peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD), 104 peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), 101 responden dari peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Aspek pengetahuan yang diukur dari responden terdiri dari aspek konservasi, mangrove dan ekowisata. Secara keseluruhan, pengetahuan masyarakat tentang konservasi dan ekowisata masih rendah (39.49%). Dari proporsi tersebut, mangrove adalah aspek yang paling banyak diketahui oleh siswa, disusul kemudian tentang ekowisata, dan konservasi. Komparasi jumlah dan proporsinya tervisualisasi pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Komparasi deskriptif pengetahuan masyarakat

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan siswa tentang konservasi dan ekowisata masih rendah, dengan tingkat penguasaan rata-rata sebesar 39,49%. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya mangrove, yang menjadi aspek pengetahuan tertinggi, ada kesenjangan signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai konservasi dan ekowisata. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan pola yang sama di berbagai konteks geografis, pengetahuan sering kali terbatas pada aspek-aspek tertentu dari lingkungan dan konservasi (Ibrahim et al., 2024). Menurut teori difusi inovasi dari Rogers (Guo and Huang, 2024), pengetahuan adalah tahap pertama yang penting dalam proses adopsi inovasi. Pengetahuan yang rendah tentang konservasi dan ekowisata ini menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap awal dalam proses adopsi praktik-praktik konservasi. Sebagai perbandingan, studi di Taman Nasional Touran oleh Ghaderi et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang lingkungan dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekowisata dan konservasi. Informasi ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi dan penyuluhan di bidang ini sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Penelitian lain menemukan bahwa pengetahuan tentang mangrove adalah yang paling banyak diketahui oleh siswa, disusul oleh ekowisata, dan konservasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti program edukasi yang lebih fokus pada mangrove atau pengalaman langsung siswa dengan ekosistem mangrove. Misalnya, penelitian oleh Hilmi et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat pesisir yang terlibat langsung dengan ekosistem mangrove memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mangrove dibandingkan dengan aspek konservasi lainnya. Integrasi hasil penelitian ini ke dalam kumpulan teori yang telah ada dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan strategi edukasi lingkungan. Misalnya, pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Strategi teori pembelajaran pengalaman (Passarelli & Kolb, 2023) menekankan yang menggabungkan pengalaman langsung dengan ekosistem mangrove dan program ekowisata dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konservasi secara keseluruhan.

Berdasarkan aspek dan sumbernya, pengetahuan terkait konservasi yang paling besar proporsinya adalah sumber yang berasal dari guru (N = 63; persentase = 54.78%). Proporsi paling rendah adalah pengetahuan yang bersumber dari radio (N = 2; persentase = 1.74%). Adapun sumber pengetahuan lainnya berkisar dari 2.61% (N = 3) sampai dengan 26.96% (N = 31). Pengetahuan mangrove paling banyak bersumber dari melihat secara langsung. Sebanyak 151 respondent mendapatkan pengetahuannya melalui sumber tersebut. Jumlah ini memiliki ukuran proporsi sebesar 57.63%. Adapun pengetahuan ekowisata memiliki sumber terbesar yang sama dengan pengetahuan mangrove yaitu melihat langsung. Jumlah respondent yang memperoleh pengetahuannya dengan melihat langsung adalah 100 orang, di mana proporsinya sebesar 41.49%. Informasi lebih detil divisualisasi dalam bentuk Tabel 1.

**Tabel 1.** Proporsi sumber pengetahuan konservasi, mangrove, dan ekowisata

No	Pengetahuan Konservasi			Pengetahuan Mangrove			Pengetahuan Ekowisata		
	Sumber info	N	Pr	Sumber info	N	Pr	Sumber info	N	Pr
1	Guru	63	54.78	Guru	34	12.98	Guru	42	17.43
2	Medsos	31	26.96	Medsos	18	6.87	Medsos	44	18.26
3	Radio	2	1.74	Teman	32	12.21	Teman	23	9.54
4	Keluarga	6	5.22	Keluarga	27	10.31	Keluarga	29	12.03
5	TV	10	8.69	MLh	151	57.63	MLh	100	41.49
6	Dll	3	2.61	Dll	0	0	Dll	3	1.24
Σ		115	100	Σ	262	100	Σ	241	100

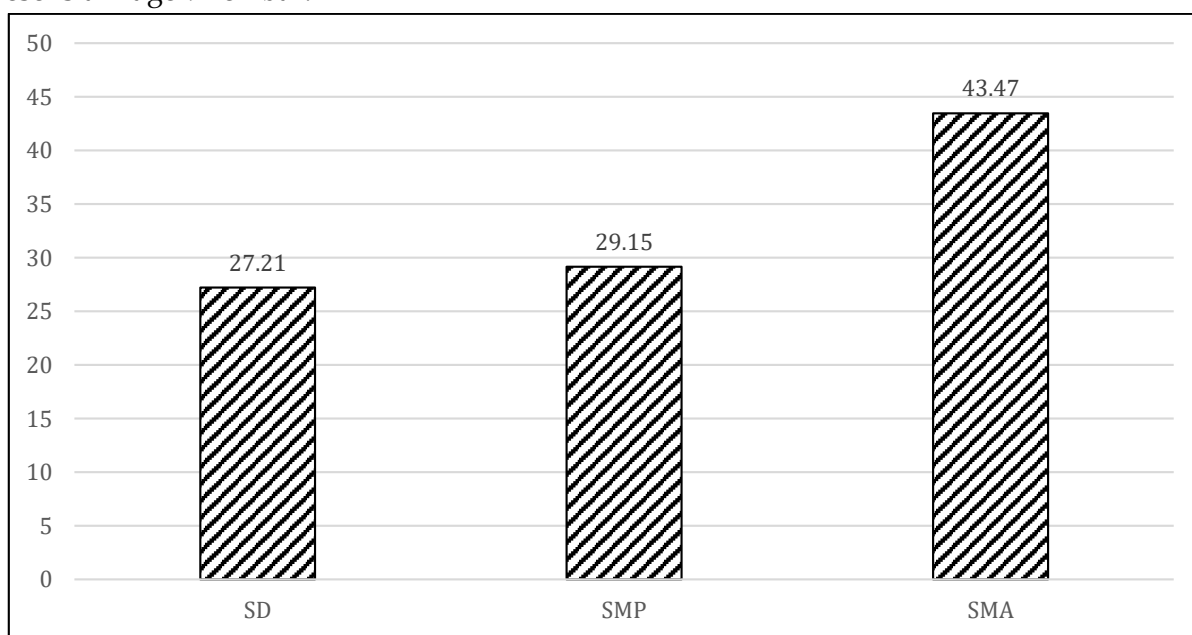
Keterangan: Pr = proporsi (%)

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sumber utama pengetahuan terkait konservasi, mangrove, dan ekowisata yang paling dominan adalah pengamatan langsung dan pendidikan dari guru. Temuan ini memiliki implikasi signifikan terhadap strategi pendidikan dan komunikasi konservasi. Berdasarkan data yang diperoleh, pengetahuan konservasi yang bersumber dari guru mencakup 54.78%, sementara pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung mencakup proporsi terbesar baik untuk pengetahuan mangrove (57.63%) maupun ekowisata (41.49%). Penelitian sebelumnya oleh Bouhazzama & Mssassi (2021) juga menunjukkan bahwa metode pengajaran langsung dan hands-on learning memberikan dampak lebih besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dibandingkan media massa atau bahan bacaan lainnya.

Pengamatan langsung sebagai sumber utama pengetahuan menunjukkan efektivitas pengalaman empiris dalam pendidikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dari Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Nurhasanah et al., 2024). Dalam konteks konservasi, pengalaman langsung memungkinkan individu untuk mengamati dan memahami secara langsung kondisi ekosistem, sehingga meningkatkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap upaya konservasi. Hal ini juga diperkuat oleh studi dari Badola et al. (2012) yang menemukan bahwa program edukasi lingkungan yang melibatkan pengamatan langsung memiliki efek jangka panjang pada pengetahuan dan sikap konservasi. Temuan mengenai rendahnya kontribusi radio sebagai sumber pengetahuan konservasi (1.74%) menunjukkan keterbatasan media ini dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Radio, yang umumnya digunakan untuk hiburan atau berita singkat, mungkin

kurang efektif dalam menyampaikan informasi mendalam yang dibutuhkan untuk memahami isu-isu lingkungan yang kompleks. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Forsslund (2012) yang menunjukkan bahwa media berbasis suara, seperti radio, kurang mampu memberikan dampak edukatif yang mendalam dibandingkan media visual atau pengalaman langsung.

Jika dianalisis secara terpisah berdasarkan tingkat satuan pendidikan, peserta didik yang masih duduk di bangku SD memiliki pengetahuan yang paling rendah, disusul oleh peserta didik di SMP, dan yang paling tinggi adalah SMA (Gambar 2). Secara berturut-turut, ukuran pengetahuan responden adalah 27.21%, 29.15%, dan 43.47%. Secara khusus, semakin tinggi tingkat satuan pendidikan (SD, SMP, SMA) maka pengetahuannya semakin tinggi. Informasi ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, jenjang pendidikan memiliki korelasi yang positif terhadap pengetahuan peserta didik tentang konservasi dan ekowisata kawasan ekosistem esensial Bagek Kembar.



**Gambar 2.** Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan satuan pendidikan

Hasil temuan pada Gambar 2 mengindikasikan adanya korelasi positif antara jenjang pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang konservasi dan ekowisata. Penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan formal berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan (Tilbury, 2004; Brody et al., 2013). Dalam konteks ini, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin banyak pula informasi dan pemahaman yang diperolehnya mengenai isu-isu lingkungan. Penelitian oleh Suarlin (2023) juga menemukan bahwa pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu ekologi secara signifikan.

Secara khusus, penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Gupta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih positif terhadap konservasi lingkungan. Temuan ini relevan dengan pandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan literasi lingkungan dan memberdayakan individu dalam mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem (Sarbaini et al, 2023). Namun, penting untuk dicatat

bahwa hasil penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya peningkatan pendidikan lingkungan di jenjang pendidikan dasar. Pengenalan konsep-konsep lingkungan pada usia dini dapat membentuk dasar pengetahuan yang lebih kuat dan sikap yang lebih baik terhadap lingkungan pada masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan peserta didik meningkat dengan jenjang pendidikan, pendekatan yang lebih holistik dan intensif diperlukan di tingkat SD dan SMP untuk menutup kesenjangan pengetahuan.

Hasil analisis proporsi menunjukkan bahwa sumber pengetahuan konservasi peserta didik yang duduk di bangku SD adalah keluarga dan TV. Peserta didik SMP dan SMA memiliki sumber pengetahuan yang lebih beragam. Pengetahuan konservasi mereka tidak hanya bersumber dari keluarga dan TV, namun juga berasal dari guru, medsos, radio, dan sumber lainnya. Untuk pengetahuan terkait mangrove, peserta didik SD, SMP, dan SMA mendapatkannya dari sumber yang sama. Sumber ini adalah guru, medsos, teman, keluarga, dan melihat langsung. Adapun untuk pengetahuan ekowisata, semua peserta didik mendapatkannya dari semua sumber yang menjadi pilihan di kuisioner, kecuali peserta didik SMP. Mereka tidak mendapatkan pengetahuan dari sumber selain guru, medsos, teman, keluarga, dan melihat secara langsung. Ukuran proporsi dari tiap sumber pengetahuan peserta didik dapat diamati pada Tabel 2.

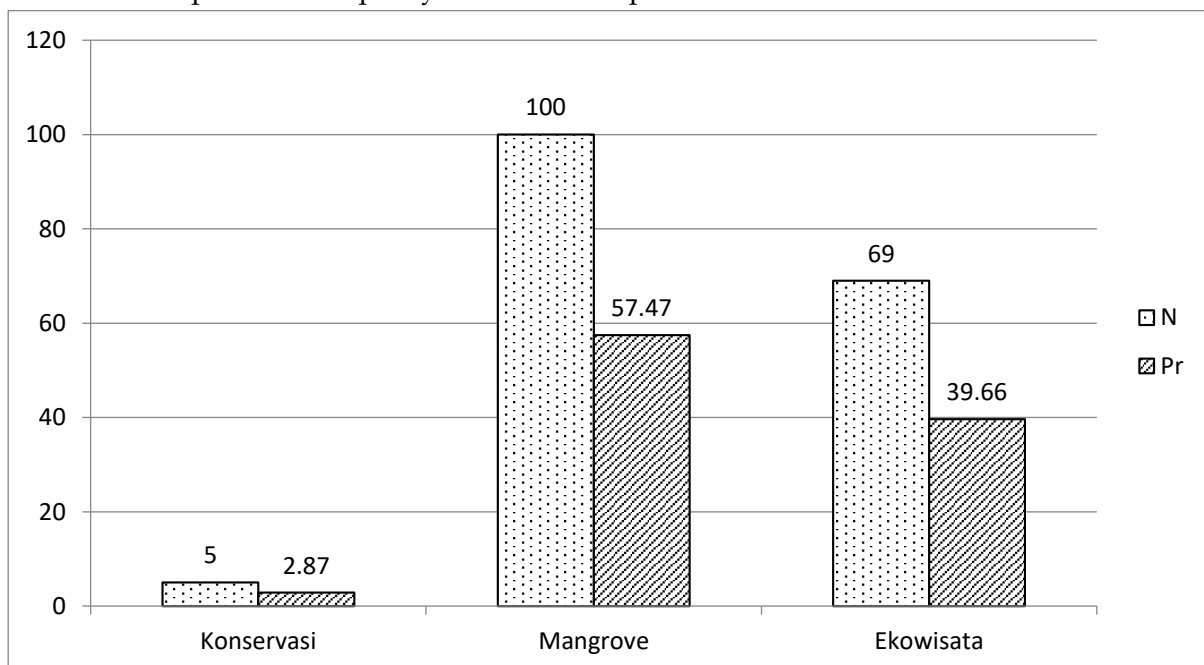
**Tabel 2.** Sumber pengetahuan masyarakat terhadap aspek konservasi, mangrove, dan ekowisata

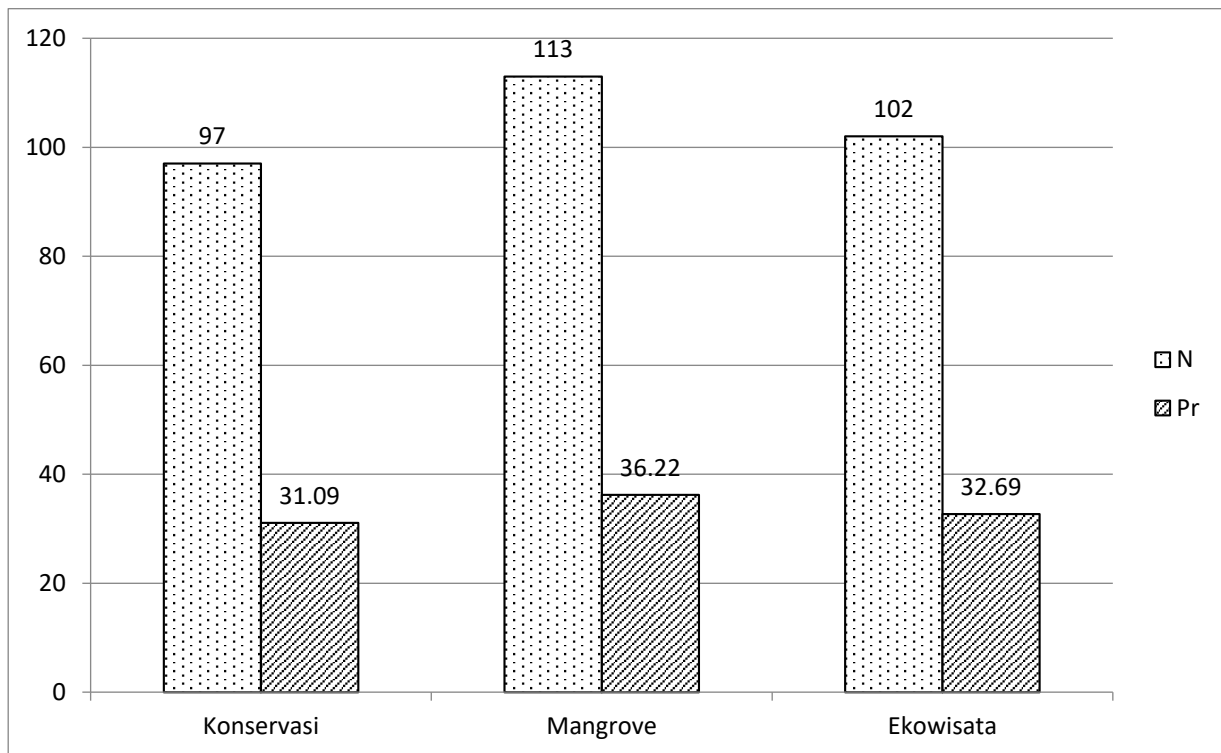
No	Pengetahuan Konservasi			Pengetahuan Mangrove			Pengetahuan Ekowisata		
	Sumber info	N	Pr	Sumber info	N	Pr	Sumber info	N	Pr
Peserta didik yang duduk di bangku SD									
1	Guru	0	0	Guru	2	2	Guru	1	1.45
2	Medsos	0	0	Medsos	4	4	Medsos	16	23.10
3	Radio	0	0	Teman	3	3	Teman	2	2.89
4	Keluarga	3	60	Keluarga	13	13	Keluarga	15	21.74
5	TV	2	40	MLh	78	78	MLh	34	49.28
6	Dll	0	0	Dll	0	0	Dll	1	1.45
Σ		5	100		100	100	Σ	69	100
Peserta didik yang duduk di bangku SMP									
1	Guru	3	15	Guru	5	4.72	Guru	5	7.35
2	Medsos	8	40	Medsos	6	5.66	Medsos	8	11.76
3	Radio	1	5	Teman	19	17.92	Teman	10	14.71
4	Keluarga	2	10	Keluarga	10	9.43	Keluarga	4	5.88
5	TV	3	15	MLh	66	62.26	MLh	39	57.35
6	Dll	3	15	Dll	0	0	Dll	2	2.94
Σ		20	100	Σ	106	100	Σ	68	100
Peserta didik yang duduk di bangku SMA									
1	Guru	60	61.86	Guru	27	23.89	Guru	36	35.29
2	Medsos	23	23.71	Medsos	9	7.96	Medsos	20	19.61
3	Radio	1	1.03	Teman	10	8.85	Teman	11	10.78
4	Keluarga	8	8.25	Keluarga	7	6.19	Keluarga	8	7.84
5	TV	5	5.15	MLh	60	53.09	MLh	27	26.47
6	Dll	0	0	Dll	0	0	Dll	0	0
Σ		97	100	Σ	113	100	Σ	102	100



Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan konservasi peserta didik di tingkat pendidikan dasar hingga menengah memiliki variasi yang berbeda-beda. Hasil analisis proporsi menunjukkan bahwa sumber pengetahuan konservasi peserta didik SD adalah keluarga dan TV, sedangkan peserta didik SMP dan SMA memiliki sumber pengetahuan yang lebih beragam, termasuk guru, media sosial, radio, dan sumber lainnya. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan pengolahan informasi meningkat seiring bertambahnya usia dan jenjang pendidikan (Lind, 2023). Pengetahuan konservasi yang diperoleh melalui berbagai sumber menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih senior memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengintegrasikan informasi dari berbagai media, yang merupakan aspek penting dalam literasi informasi (Restović & Bulić, 2024).

Diitnjau dari aspeknya, pengetahuan yang paling dikuasai adalah terkait aspek mangrove, disusul oleh aspek ekowisata, dan terakhir terkait aspek konservasi. Ini berlaku pada semua tingkat satuan pendidikan, baik peserta didik SD, SMP, maupun SMA. Walaupun demikian, jumlah dan proporsinya berbeda-beda pada tingkat satuan pendidikan tersebut. Komparasi deskriptifnya divisualisasi pada Gambar 3.





**Gambar 3.** Komparasi deskriptif pengetahuan peserta didik yang duduk di bangku: (a) SD, (b) SMP, dan (c) SMA

Hasil penelitian pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pengetahuan terkait aspek mangrove adalah yang paling dikuasai oleh peserta didik di semua tingkat satuan pendidikan, diikuti oleh aspek ekowisata, dan terakhir aspek konservasi. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa kerangka teori, yang mencakup teori pendidikan lingkungan, ekologi, serta pendekatan pedagogis yang menekankan pada experiential learning. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan pada peserta didik (Passarelli & Kolb, 2023). Dalam konteks ini, pengetahuan mangrove yang paling dikuasai mungkin disebabkan oleh adanya program pembelajaran yang lebih aplikatif dan langsung terkait dengan ekosistem mangrove yang seringkali berada di dekat lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat langsung mengobservasi dan berinteraksi dengan objek pembelajaran.

#### **Sikap Siswa terhadap konservasi dan Ekowisata**

Secara keseluruhan, sikap siswa terhadap konservasi dan ekowisata sudah tergolong tinggi karena rata-rata skor bernilai 3.16. Siswa dengan sikap paling rendah memiliki skor sebesar 0.30, dan rata-rata skor sikap paling tinggi mencapai 4. Secara berurutan, interpretasi dari keduanya adalah rendah dan tinggi. Adapun untuk proporsi, interpretasi yang paling besar adalah kategori tinggi (proporsi sebesar 58.06%), sedangkan interpretasi dengan proporsi yang paling kecil adalah interpretasi rendah. Proporsinya sebesar 3.23% (Tabel 3).

**Tabel 3.** Distribusi sikap masyarakat terhadap konservasi dan ekowisata di kawasan ekosistem esensial Bagek Kembar

No	Interval Skor	Interval Skor Temuan	Interpretasi	Frekuensi	Proporsi (%)
1	0.00 – 1.00	0.30 – 1.00	Rendah	17	3.95
2	1.01 – 2.00	1.20 – 2.00	Cukup rendah	19	4.42
3	2.01 – 3.00	2.10 – 3.00	Cukup tinggi	112	26.05
4	3.01 – 4.00	3.10 – 4.00	Tinggi	282	65.58
Jumlah ( $\Sigma$ )				430	100

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap terhadap isu yang diteliti sudah tergolong tinggi dengan rata-rata skor 3.16. Dalam konteks penelitian ini, skor tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang positif. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana sikap masyarakat sering kali menjadi indikator utama dalam menentukan keberhasilan program atau kebijakan (Aitalieva & Morelock, 2019). Penelitian ini mengindikasikan bahwa program atau intervensi yang dilakukan berhasil dalam mempengaruhi sikap masyarakat. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa ada disparitas sikap di kalangan masyarakat dengan nilai terendah sebesar 0.30 dan tertinggi mencapai 4. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum sikap masyarakat positif, masih ada kelompok kecil yang bersikap sangat negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini dapat berupa tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman personal. Penelitian ini menguatkan teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa individu dengan informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka cenderung menunjukkan sikap negatif (Harmon-Jones et al., 2024).

Jika dianalisis secara terpisah, peserta didik yang masih duduk di bangku SD memiliki sikap dengan interpretasi tinggi, peserta didik yang duduk di bangku di SMP memiliki interpretasi cukup tinggi, peserta didik di SMA sudah memiliki sikap yang tergolong tinggi, dan masyarakat umum juga memiliki sikap dengan interpretasi tinggi. Secara berturut-turut, rata-rata skor mereka adalah 3.02, 2.99, 3.08, dan 3.42. Walaupun demikian, masing-masing interval skor temuan sekaligus interpretasinya memiliki proporsi yang berbeda. Misalnya pada interval skor dengan interpretasi rendah berkisar dari 2.00% sampai dengan 3.80%. Peserta didik yang berada di bangku SD dan SMP memiliki proporsi 3.80%, sedangkan peserta didik yang berada di bangku SMA memiliki proporsi 2.00%. Untuk proporsi dengan interval skor temuan dan interpretasinya divisualisasi dalam bentuk Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi sikap masyarakat ditinjau dari tingkat pendidikan

No	Interval Skor	Interval Skor Temuan	Interpretasi	Frekuensi	Proporsi (%)
Peserta didik SD					
1	0.00 – 1.00	0.30 – 1.00	Rendah	4	3.81
2	1.01 – 2.00	1.20 – 2.00	Cukup rendah	8	7.62
3	2.01 – 3.00	2.20 – 3.00	Cukup tinggi	35	33.33
4	3.01 – 4.00	3.10 – 4.00	Tinggi	58	55.24
Jumlah ( $\Sigma$ )				105	100
Peserta didik SMP					
1	0.00 – 1.00	1.00 – 1.00	Rendah	4	3.85
2	1.01 – 2.00	1.70 – 2.00	Cukup rendah	8	7.69
3	2.01 – 3.00	2.10 – 3.00	Cukup tinggi	39	37.50
4	3.01 – 4.00	3.10 – 4.00	Tinggi	53	50.96

Jumlah ( $\Sigma$ )				104	100
Peserta didik SMA					
1	0.00 – 1.00	0.50 – 0.70	Rendah	2	1.98
2	1.01 – 2.00	1.40 – 2.00	Cukup rendah	3	2.97
3	2.01 – 3.00	2.20 – 3.00	Cukup tinggi	27	26.73
4	3.01 – 4.00	3.10 – 4.00	Tinggi	68	67.33
Jumlah ( $\Sigma$ )				101	100
Masyarakat umum					
1	0.00 – 1.00	0.50 – 0.70	Rendah	7	5.83
2	1.01 – 2.00	1.40 – 2.00	Cukup rendah	0	00.00
3	2.01 – 3.00	2.20 – 3.00	Cukup tinggi	0	00.00
4	3.01 – 4.00	3.10 – 4.00	Tinggi	113	94.17
Jumlah ( $\Sigma$ )				101	100

### Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat terhadap Konservasi dan Ekowisata

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap responden ( $p = 0.001 < 0.05$ ). Demikian pula dengan hasil analisis terpisah berdasarkan tingkat satuan pendidikan. Pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap sikapnya, baik pada peserta didik di SD, SMP maupun SMA. Ringkasan hasil analisis regresi dapat diamati pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil analisis regresi linier pengaruh pengetahuan terhadap sikap masyarakat

No	Satuan Pendidikan	Hasil Analisis					
		<i>p-value</i>	$\beta$	T	F	Konstanta	Koefisien $x$
1	Keseluruhan	0.000	0.217	3.895	15.168	68.602	0.254
2	SD	0.018	0.231	2.412	5.818	2.552	0.017
3	SMP	0.026	0.219	2.266	5.136	2.665	0.011
4	SMA	0.03	0.337	2.900	6.285	3.591	-0.037*; 0.001**

Hasil analisis regresi linear pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat ( $p = 0.001 < 0.05$ ) mengindikasikan pentingnya faktor pengetahuan dalam membentuk sikap. Temuan ini konsisten dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memperbaiki sikap dan perilaku individu (Lim & Weissmann, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dapat diharapkan memiliki dampak positif terhadap sikap masyarakat. Studi ini juga mengungkapkan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap sikap konsisten di berbagai tingkat satuan pendidikan, baik pada peserta didik di SD, SMP, maupun SMA. Penemuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada berbagai jenjang memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu.

### Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap

Faktor-faktor yang kami kaji pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap siswa mencakup jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, lama tinggal, pekerjaan, dan status responden. Hasil analisis komparasi menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, tidak berpengaruh secara signifikan ( $p = 0.07 > 0.05$ ) terhadap pengetahuan, sedangkan faktor umur, lama tinggal, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan. Ringkasan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil analisis regresi linier pengaruh demografi terhadap pengetahuan dan sikap

No	Demografi	<i>p-value</i>	N (L/P)	Hasil Analisis		<i>t</i>	F
				Mean	SD		
1	Keseluruhan						
	Jenis kelamin	0.070	136/174	30.85/35.32	13.98/14.84	-2.702	0.120
	Tingkat pendidikan	0.000	-	-	-	-	46.806
	Umur	0.016	-	-	-	-	20310
	Lama tinggal	0.016	-	-	-	-	20310
2	SD						
	Jenis kelamin	0.25	52/53	25.22/30.33	9.78/13.03	-2.271	1.858
3	SMP						
	Jenis kelamin	0.437	43/61	30.39/28.28	15.00/12.53	0.780	0.276
4	SMA						
	Jenis kelamin	0.01	41/60	38.47/46.89	14.14/11.24	-3.327	6.529

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ( $p = 0.07 > 0.05$ ), sedangkan faktor umur, lama tinggal, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana karakteristik demografis tertentu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu dalam konteks yang diteliti. Secara teoritis, pengaruh signifikan faktor umur terhadap pengetahuan dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan kognitif individu berkembang seiring dengan bertambahnya usia, yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi dan pengetahuan dengan lebih efektif (Zhang, 2022).

Lama tinggal juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, yang dapat dihubungkan dengan teori adaptasi budaya dan akulturasi. Karim (2021) menjelaskan bahwa individu yang tinggal lebih lama dalam suatu lingkungan akan mengalami proses akulturasi yang lebih mendalam, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi pengetahuan lokal. Lama tinggal berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan lingkungan. Tingkat pendidikan sebagai faktor signifikan terhadap pengetahuan dapat dijelaskan melalui teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (England & Folbre, 2023). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan kognitif individu, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dengan lebih efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terhadap konservasi dan ekowisata yang ada di Bagek Kembar dikategorikan masih rendah dengan proporsi sebesar 39.49%. Namun demikian, sikap positif yang dimunculkan berada pada kategori tinggi (skor 3.16). Pengetahuan tersebut memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap konservasi terhadap ekowisata yang ada di Bagek Kembar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut diantaranya ialah faktor umur, lama tinggal, dan tingkat pendidikan.

## REKOMENDASI

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan konservasi pada siswa khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih rendah menunjukkan bahwa intervensi terhadap pengetahuan konservasi harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan potensi lokal yang ada di sekitar lingkungan siswa harus dilakukan. Pengintegrasian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, sehingga dapat berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku yang mendukung upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Armughan, M. (2023). *The impact of tourism on the environment, socio-culture and local communities of gilgit-baltistan, Pakistan* (No. 2023: 4). Pakistan Institute of Development Economics.
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using tourism free-choice learning experiences to promote environmentally sustainable behaviour: The role of post-visit "action resources." *Environmental Education Research*, 17(2). <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.530645>
- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Attitudes of local communities towards conservation of mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine Coastal and Shelf Science*, 96, 188–196. <https://doi.org/10.1016/J.ECSS.2011.11.016>
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). Internet, phone, mail and mixed-mode survey: The tailored design survey. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 10-1016.
- England, P., & Folbre, N. (2023). Reconceptualizing human capital. In *A research agenda for skills and inequality* (pp. 177-195). Edward Elgar Publishing.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Falk, J. H., & Storksdieck, M. (2010). Science learning in a leisure setting. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(2). <https://doi.org/10.1002/tea.20319>
- Forsslund, T. (2012). *Radio the forgotten medium for users' creativemantal interaction and co-production*. 331–344. <http://lnu.diva-portal.org/smash/get/diva2:569949/FULLTEXT02.pdf>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education, 8th Edition (2012). In *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 53, Issue 9).

- Ghaderi, Z., Shahabi, E., Fennell, D. A., & Khoshkam, M. (2022). Increasing community environmental awareness, participation in conservation, and livelihood enhancement through tourism. *Local Environment*, 27(5), 605–621. <https://doi.org/10.1080/13549839.2022.2048812>
- Guo, Q., & Huang, W. (2024). Analyzing the Diffusion of Innovations Theory. *Scientific and Social Research*, 6(12), 95–98. <https://doi.org/10.26689/ssr.v6i12.8947>
- Gupta, M., Samrutwar, A. M., Rahandale, A. M., & Edlabadkar, A. A. (2024). The Influence of Environmental Education on College Students' behavioural Attitudes towards Sustainability. *Journal of Learning and Educational Policy*, 46, 48–58. <https://doi.org/10.55529/jlep.46.48.58>
- Gurung, B., & Thapa, A. (2023). Exploring the Impact of Community Engagement, Including Mental Health, on the Efficacy of Environmental Education and Biodiversity Conservation: A Systematic Literature Review. *Journal of Empirical Social Science Studies*, 7(4), 16–50.
- Harmon-Jones, E., Matis, S., Angus, D. J., & Harmon-Jones, C. (2024). Does effort increase or decrease reward valuation? Considerations from cognitive dissonance theory. *Psychophysiology*, 61(6), e14536.
- Hilmi, E., Prayogo, N., Junaidi, T., Mahdiana, A., Dewi, R., & Khoirunisa, L. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat dalam Membangun Konservasi Mangrove di Segara Anakan Cilacap. <https://doi.org/10.31334/jks.v6i1.3376>
- Ibrahim, M. S. N., Johari, S., & Hassan, S. (2024). Revealing Public Knowledge on Threatened Species of Gunung Mulu National Park, Sarawak for Conservation. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4733734/v1>
- John W. C., & Cheryl N. P. (2017). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书. In *SAGE Publications*.
- Karim, S. (2021). Acculturation in a globalised world: implications for theory and educational policy and practice. *International journal of comparative education and development*, 23(1), 44–58.
- Lim, W. M., & Weissmann, M. A. (2023). Toward a theory of behavioral control. *Journal of Strategic Marketing*, 31(1), 185–211.
- Lind, G. (2023). The theory of moral-cognitive development: A socio-psychological assessment. In *Moral development and the social environment* (pp. 21–53). Routledge.
- Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning theories according to constructivism theory. *Journal International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30.
- Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2023). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. In *Student learning abroad* (pp. 137–161). Routledge.
- Restović, I., & Bulić, M. (2024). Research-Based Learning About Nature Conservation Influences Students' Attitudes and Knowledge. *Education Sciences*, 14(12), 1410. <https://doi.org/10.3390/educsci14121410>

- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. In *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Suarlin, S. (2023). Integrating Environmental Education to Form Environmental Care Characters in Schools. *Advances In Community Services Research*, 1(2), 47-56. <https://doi.org/10.60079/acsrv1i2.335>
- Taherdoost, H. (2018). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205035>
- Thomas-Walters, L., McCallum, J., Montgomery, R., Petros, C., Wan, A. K. Y., & Veríssimo, D. (2023). Systematic review of conservation interventions to promote voluntary behavior change. In *Conservation Biology*, 37(1). <https://doi.org/10.1111/cobi.14000>
- Us Saqib, najum, Yaqub, A., Amin, G., Khan, I., Faridullah, Ajab, H., zeb, I., & Ahmad, D. (2019). The impact of tourism on local communities and their environment in Gilgit Baltistan, Pakistan: A local community perspective. *Environmental and Socio-Economic Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.2478/environ-2019-0015>
- Xu, L., Ao, C., Liu, B., & Cai, Z. (2023). Ecotourism and sustainable development: a scientometric review of global research trends. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 25, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02190-0>
- Zhang, J. (2022). The Influence of Piaget in the Field of Learning Science. *Higher Education Studies*, 12(3), 162-168.